

THECRED

Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue

Vol. 1 | No. 1 | May 2026

e-ISSN: XXXX-XXXX

Received: December 2025 | Accepted: May 2026

Hal.46-52

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Media Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak)

Haposan Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: Haposanmei2018@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education (CRE) occupies a unique position in both formal and non-formal education due to its holistic nature. The process and outcomes of CRE learning demand comprehensive transformation across three interconnected domains, namely the affective, cognitive, and psychomotor, which together shape Christian character. The primary challenge in teaching CRE lies in its abstract and transcendental character, compounded by cultural and geographical diversity, making it difficult to explain concretely within the classroom setting. Through a qualitative approach grounded in literature review, this article asserts that the integration of Artificial Intelligence (AI) in CRE is not merely a technological innovation, but also an opportunity to expand the space for reflective and participatory faith experience. Within the context of advancing AI technology, new possibilities emerge for enriching pedagogical methods. AI can assist CRE teachers in illustrating abstract faith concepts through simulation, visualization, and interactive digital reflection. This article addresses two primary concerns: first, the complexity of CRE as a subject that demands transformation across all dimensions of human existence; and second, the utilization of AI as a pedagogical tool capable of clarifying, contextualizing, and bringing to life faith values within a more adaptive learning process.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang menempati posisi unik dalam pendidikan formal dan non formal karena sifatnya holistik. Proses dan hasil pembelajaran PAK menuntut transformasi menyeluruh pada tiga ranah utama yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik yang saling berkaitan dalam membentuk karakter Kristiani. Kesulitan utama dalam mengajarkan PAK terletak pada sifatnya yang abstrak, transendental, perbedaan budaya dan geografi sehingga sulit dijelaskan secara konkret di ruang kelas. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, tulisan ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam PAK bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan juga kesempatan untuk memperluas ruang pengalaman iman yang reflektif dan partisipatif. Dalam perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) menawarkan peluang baru untuk memperkaya metode pembelajaran. AI dapat membantu guru PAK mengilustrasikan konsep-konsep iman yang abstrak melalui simulasi, visualisasi, dan refleksi digital yang interaktif. Artikel ini membahas dua hal utama, pertama kompleksitas PAK sebagai mata pelajaran yang menuntut perubahan pada seluruh aspek kemanusiaan. Kedua, pemanfaatan AI sebagai sarana pedagogis yang dapat memperjelas, mengontekstualkan, dan menghidupkan nilai-nilai iman dalam proses belajar yang lebih adaptif.

Keywords: artificial intelligence; afektif; kognitif; media ajar; psikomotorik; inovasi pembelajaran**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu bidang pendidikan yang memiliki kompleksitas tinggi karena menyentuh seluruh dimensi manusia yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utama PAK bukan hanya mentransfer pengetahuan teologis, melainkan membentuk karakter, sikap iman, dan tindakan moral yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. PAK memiliki pendekatan yang khas dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, karena tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mengintegrasikan makna kehidupan dan iman ke dalam pengalaman

belajar (Telaumbanua & Olis, 2025). Dengan demikian, proses belajar dalam PAK tidak sekadar mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarahkan peserta didik menuju pembentukan totalitas diri. Kompleksitas ini membuat pembelajaran PAK menjadi sulit, karena harus menghubungkan dimensi rasional dengan pengalaman spiritual yang bersifat personal dan abstrak. Dalam praktiknya, pengajaran agama sering kali terjebak dalam pendekatan kognitif semata seperti fokus pada hafalan ayat, penguasaan doktrin, dan pemahaman konsep teologis namun kurang menyentuh ranah pengalaman iman yang hidup. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian

besar konsep iman Kristen, seperti kasih, pengampunan, atau anugerah, tidak mudah dipahami secara empiris. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kesulitan untuk mengaitkan pelajaran agama dengan realitas hidup sehari-hari.

Pada saat yang sama, generasi yang hidup di era digital lebih tertarik pada pembelajaran yang visual, interaktif, dan kontekstual. Ketimpangan antara metode pengajaran tradisional dan karakter belajar generasi modern menuntut adanya pendekatan baru yang lebih relevan. Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti perlunya pembaruan dalam pembelajaran PAK. Kuatnya pengaruh digital (misalnya AI dan IoT) mendorong para pemangku kepentingan di bidang pendidikan Kristen perlu melakukan revolusi (Kolibu & Paparang, 2020). Sementara itu literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen dapat diperkuat dengan pengembangan materi dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan tantangan digital masa kini (Heluka & Mbelanggedo, 2024). Dari titik inilah muncul kebutuhan akan kajian yang lebih terarah dan aplikatif mengenai pemanfaatan AI dalam PAK. AI memiliki potensi besar untuk mengubah cara belajar, karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, memberikan umpan balik reflektif, serta teologi pedagogis berbasis AI, menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Melalui AI, pembelajaran iman dapat dijalankan dengan pendekatan yang lebih personal, kontekstual, dan partisipatif. AI tidak hanya membantu menjelaskan konsep-konsep teologis yang abstrak, tetapi juga membuka ruang refleksi dan dialog rohani yang lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi AI dalam PAK tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru sebagai pembimbing iman, melainkan untuk memperkaya proses pendidikan agar lebih sesuai dengan pola pikir dan kebutuhan spiritual peserta didik di era digital.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari artikel ini terletak pada pendekatan yaitu penggabungan antara prinsip-prinsip pendidikan iman Kristen dan inovasi teknologi kecerdasan buatan. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu, bagaimana AI dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung transformasi iman secara utuh dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Fokus kajian tidak hanya pada aspek teknologinya, tetapi juga pada makna teologis dan pedagogis dari penggunaan AI dalam membentuk spiritualitas yang reflektif dan partisipatif. Oleh karena itu, tujuan utama artikel ini adalah untuk menguraikan secara sistematis potensi pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAK sebagai sarana yang menjembatani antara abstraksi iman dan pengalaman konkret kehidupan. Selain itu, artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, jika diintegrasikan secara teologis dan etis, dapat menjadi sarana pembentukan iman yang lebih hidup, relevan, dan berdampak sosial (Prasetya et al., 2025). Pada akhirnya, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma baru pendidikan Kristen yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), di mana penulis menelaah berbagai literatur ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terbaru terkait pendidikan agama, teknologi pembelajaran, dan etika penggunaan AI dalam konteks keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif yaitu data yang diperoleh dari kata-kata yang dideskripsikan dan diinterpretasikan (Prof.Dr.H.Wina Sanjaya, 2013). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat relevansi terhadap tema, validitas akademik, serta keterbaruan gagasan. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola pemikiran dan kontribusi konseptual terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAK. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penulisan untuk memahami secara mendalam makna, tantangan, dan peluang pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui metode ini, penulis berupaya menggambarkan realitas pendidikan iman dalam konteks digital, sekaligus menafsirkan nilai-nilai teologis dan pedagogis yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. “Reimagining” PAK sebagai Pendidikan Iman yang Holistik

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya menyampaikan informasi tentang ajaran iman, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Tujuan akhirnya bukan sekadar agar peserta didik mampu menjawab soal tentang doktrin atau hafal ayat Alkitab, tetapi agar mereka mengalami transformasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat membantu individu untuk menjadi warga Kristen yang unggul dan berkarakter, serta mampu berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara (Khairul Firdaus, 2024). PAK menempatkan manusia sebagai makhluk utuh yang belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk menjadi dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang diimaninya (Boiliu, 2026). Dengan itu proses pembelajaran dalam PAK menuntut keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta didik diajak memahami kebenaran iman secara rasional dan kritis. Mereka belajar mengenali Allah, memahami kisah keselamatan, serta menalar makna kasih, dosa, dan pengampunan. Namun, pemahaman kognitif ini tidak cukup jika tidak disertai dengan pembentukan afeksi. Ranah afektif mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan kepekaan rohani dan sikap hati yang mencerminkan kasih Kristus. Sementara ranah psikomotorik membawa iman itu pada tindakan nyata dengan mengasihi sesama, menghormati orang tua, menolak kekerasan, dan menjaga kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga

ranah ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya, seorang siswa dapat memahami secara logis tentang kasih Allah, tetapi pemahamannya baru menjadi utuh ketika ia mampu merasakan kasih itu secara pribadi dan menyalurkannya dalam bentuk kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui era revolusi industri 4.0 menuntut siswa tidak hanya sampai pada tahap evaluasi, akan tetapi di dorong agar siswa mampu sampai ke level creating (mencipta) pada domain kognitif, mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas secara jujur (domain afeksi), dan memiliki fisik yang tangguh dan kuat (domain psikomotik) agar tujuan pembelajaran tercapai (Nafiati, 2021). Ketika dimensi tersebut menyatu, iman tidak lagi berhenti pada teori, tetapi menjadi gaya hidup yang nyata. Dalam konteks inilah, PAK menjadi sarana yang menolong peserta didik menjembatani antara apa yang mereka ketahui, rasakan, dan lakukan.

Dalam praktiknya, pendekatan ini menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak sekolah masih menekankan aspek kognitif semata mengajar PAK seolah-olah sama dengan mengajarkan ilmu pengetahuan umum (Simon & Maarende, 2026). Akibatnya, pembelajaran menjadi normatif dan tidak menyentuh ranah pengalaman iman. Misalnya, siswa mungkin dapat menjelaskan arti kasih secara teologis, tetapi gagal menunjukkan kasih dalam relasi sosial di lingkungan sekolah. Ketidakseimbangan ini menandakan bahwa PAK belum menyentuh inti pembentukan totalitas diri. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAK perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik. Pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual dapat membuka ruang bagi siswa untuk mengalami iman secara personal. Misalnya, setelah mempelajari tema tentang pengampunan, siswa dapat diminta menulis refleksi tentang pengalaman pribadi ketika mereka merasa disakiti dan bagaimana mereka belajar memaafkan. Melalui proses seperti ini, pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga melatih empati, kejujuran, dan kerendahan hati. Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan dampak yang substantif terhadap perkembangan peserta didik. Ketika pembelajaran dirancang secara utuh dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman intelektual tentang iman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Hasilnya, mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh, di mana rasio, empati, dan komitmen etis berjalan selaras, menciptakan

keseimbangan antara pemikiran yang kritis, kepekaan moral, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama.

Konteks zaman digital juga memberikan dimensi baru bagi upaya pembentukan totalitas diri. Di tengah arus informasi yang cepat dan budaya instan, banyak peserta didik kehilangan ruang untuk merenung dan mengalami iman secara mendalam. PAK yang kontekstual harus mampu menjawab realitas ini dengan cara yang kreatif, misalnya dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana refleksi spiritual, bukan sekadar hiburan. Dalam hal ini Pardede dkk. (2025) mengatakan bahwa perkembangan seperti *Artificial Intelligence* (AI) dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar iman, bukan menggantikannya. Dengan teknologi, materi PAK dapat disampaikan secara kreatif, interaktif, dan dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik. Namun, tantangan literasi digital guru, ketimpangan akses teknologi, serta kurangnya kesadaran kritis dalam penggunaan media digital menjadi hambatan yang perlu diatasi (Telaumbanua & Olis, 2025). Sebagai contoh, simulasi interaktif berbasis AI dapat membantu siswa memahami dinamika emosi dan pengambilan keputusan moral. Melalui pengalaman digital yang dirancang dengan nilai-nilai teologis, peserta didik dapat belajar menghubungkan kebenaran iman dengan realitas kehidupan (Aseleo et al., 2026). Teknologi semacam ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia konseptual yang abstrak dengan pengalaman manusia yang konkret.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan totalitas diri tidak hanya menuntut perubahan cara berpikir, tetapi juga perubahan paradigma dalam memandang manusia dan proses belajar itu sendiri. Tujuan akhirnya bukanlah mencetak siswa yang “tahu banyak tentang Tuhan”, tetapi menumbuhkan pribadi yang hidup selaras dengan kasih Tuhan. Pembelajaran semacam ini menjadi panggilan etis dan spiritual bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen agar terus menghadirkan proses belajar yang memerdekakan, memanusiakan, dan memuliakan Allah.

3.2. Artificial Intelligence sebagai Media Pembelajaran PAK : Menjembatani Abstraksi Iman dan Pengalaman Nyata

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki karakter yang khas dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena bertujuan membentuk pribadi yang beriman secara utuh. PAK harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk integritas spiritual seseorang. Proses pembelajaran PAK yang hanya menekankan satu ranah akan melahirkan iman yang timpang

Salah satu tantangan terbesar dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sifatnya yang

abstrak. Banyak konsep iman seperti kasih Allah, pengampunan, dosa, atau karya Roh Kudus bersifat spiritual dan sulit diukur secara empiris. Sementara itu, peserta didik zaman kini, khususnya Generasi Z, hidup dalam budaya visual dan digital yang sangat konkret. Mereka lebih mudah memahami informasi yang divisualisasikan dan bersifat interaktif daripada yang sekadar dijelaskan secara verbal. Dalam konteks inilah Artificial Intelligence (AI) dapat berperan penting sebagai media pembelajaran yang menjembatani antara abstraksi iman dan pengalaman nyata peserta didik. Artificial Intelligence merupakan kemampuan komputer untuk melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Serdianus, 2025). Dalam pendidikan, ini berarti bahwa AI dapat digunakan untuk menganalisis data peserta didik, seperti gaya belajar, kemajuan akademik, dan minat pribadi, untuk memberikan rekomendasi yang lebih personal (Agustin et al., 2026).

Dalam konteks PAK, pemanfaatan AI berpotensi membantu para pendidik merancang proses belajar-mengajar yang lebih inovatif dan kreatif, serta memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen secara lebih komprehensif (Waruwu, 2024). AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai medium reflektif dan kreatif dalam pendidikan iman. Melalui teknologi AI, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual. Teknologi AI seperti chatbot telah dieksplorasi karena potensinya dalam membantu penciptaan khotbah, bimbingan spiritual, dan akses ke ajaran agama, menunjukkan kapasitas untuk kurikulum yang dipersonalisasi berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa dalam konsep teologis (Waruwu, 2024). Misalnya, dengan menggunakan sistem berbasis percakapan (*chatbot spiritual mentor*), peserta didik dapat berdialog tentang nilai-nilai iman, menggali kisah Alkitab secara interaktif, atau bahkan melakukan refleksi pribadi dengan panduan digital yang adaptif. ChatGPT yang digaungkan seharusnya menjadi pendorong setiap pendidik untuk berkreativitas secara bebas untuk menciptakan Pendidikan inovatif dan kolaboratif sehingga Pendidikan yang didesain tidak membuat peserta didik monoton (Lumbantobing & Siagian, 2026). Dalam bidang studi Alkitab, integrasi AI, terutama melalui teknologi Natural Language Processing (NLP), menawarkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan studi Alkitab dengan menganalisis teks-teks kuno, membandingkan terjemahan, dan memberikan wawasan linguistik dan sejarah yang memperdalam pemahaman siswa (Waruwu, 2024). Dengan Canva, pengguna dapat membuat berbagai macam desain kreatif seperti brosur, iklan, presentasi, video, dan infografik (Akwan et al., 2025). Pendekatan ini tidak menggantikan peran guru sebagai pembimbing

rohani, tetapi justru memperluas jangkauan pengajaran agar lebih relevan dengan gaya belajar digital siswa masa kini. Teknologi lain seperti realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) juga dapat digunakan untuk membawa siswa ke pengalaman yang lebih mendalam dalam memahami sejarah Alkitab dan konteks budaya pada masa itu (Marbun, 2025). Lebih jauh, teknologi AI dapat membantu mengonkretkan konsep-konsep abstrak dalam iman Kristen. Misalnya, nilai kasih dan pengampunan dapat diajarkan melalui simulasi berbasis kasus, di mana siswa dihadapkan pada situasi moral yang kompleks dan harus memilih tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Alkitab. Sistem AI kemudian memberikan umpan balik yang menunjukkan konsekuensi dari pilihan tersebut, sekaligus menuntun siswa untuk melakukan refleksi. Dengan cara ini, pembelajaran iman tidak hanya menjadi kegiatan kognitif yang menambah pengetahuan, tetapi juga melatih kepekaan moral dan spiritual secara nyata.

Selain itu, AI juga dapat memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik dalam pendidikan iman. Melalui aplikasi yang mampu mengenali ekspresi emosional dan respons perilaku siswa, guru dapat memahami bagaimana nilai-nilai iman dihayati dalam diri peserta didik. Sebagai contoh, AI dapat digunakan untuk mengamati perubahan sikap dalam tugas-tugas pelayanan digital, atau untuk menilai keterlibatan siswa dalam proyek sosial berbasis iman. Dengan analisis yang cermat, guru dapat memberikan bimbingan spiritual yang lebih personal dan efektif. Hal ini menjadikan pembelajaran PAK lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan spiritual setiap individu. Pemanfaatan AI dalam PAK juga membuka peluang untuk menyampaikan pesan teologis dalam format yang lebih komunikatif. Melalui teknologi seperti *text-to-image generation* atau *interactive storytelling*, kisah-kisah Alkitab dapat divisualisasikan secara menarik dan relevan bagi siswa masa kini. Misalnya, kisah “Anak yang Hilang” dapat dihadirkan dalam bentuk animasi interaktif yang mengajak siswa untuk merenungkan kasih Bapa melalui pengalaman visual dan emosional. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual, karena pesan iman disampaikan melalui pengalaman inderawi yang bermakna.

Namun, penggunaan AI dalam pembelajaran iman juga perlu dilakukan secara etis dan teologis bertanggung jawab. Guru PAK perlu memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan relasi personal antara pendidik dan peserta didik, melainkan memperkaya proses pendidikan. AI harus dilihat sebagai alat yang membantu manusia untuk semakin menyadari kemanusiaannya, bukan sekadar efisiensi pembelajaran. Intinya adalah bahwa teknologi dan teologi dapat saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dalam kerangka teologi Kristen,

teknologi hanya memiliki nilai sejauh ia mendukung tujuan ilahi, membentuk manusia yang semakin menyerupai Kristus dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak. Karena itu, guru perlu mengintegrasikan AI dengan prinsip kebijaksanaan rohani (*discernment*) agar penggunaan teknologi tetap menuntun pada pertumbuhan iman yang sejati. Melalui integrasi AI peserta didik dan pendidik dapat menjalin keharmonisan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (Nurhayati et al., 2024). Dengan demikian, AI berpotensi besar menjadi sarana transformasi dalam Pendidikan Agama Kristen. Ia membantu menghubungkan jarak antara dunia iman yang abstrak dan realitas hidup yang konkret. Melalui pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan personal, peserta didik dapat memahami bahwa iman bukan hanya doktrin yang dihafal, tetapi pengalaman hidup yang dialami, diresapi, dan diwujudkan. Pendidikan iman yang memanfaatkan AI secara bijaksana akan menghasilkan generasi yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga cerdas secara spiritual dan etis, mampu berpikir kritis, berbelas kasih, dan bertindak adil dalam dunia yang semakin digital.

3.3. Paradigma Baru Pembelajaran PAK di Era Digital : Kolaborasi antara Spiritualitas dan Teknologi

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), menandai perubahan besar dalam cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memahami realitas. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh cara berpikir dan membentuk makna. PAK sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya secara intelektual, emosional, dan spiritual tidak dapat menutup diri dari dinamika ini. Sebaliknya, gereja dan pendidik Kristen perlu memandang AI bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih relevan, reflektif, dan manusiawi. Penggunaan AI berdasarkan fungsinya yang menawarkan kecepatan mengakses informasi telah membentuk dan menstimulus respons manusia untuk bergantung pada satu opsi, yaitu memilih AI sebagai sumber informasi dan pemecahan (Sumual & Rahayu, 2026). Paradigma baru pembelajaran PAK menuntut kolaborasi yang seimbang antara spiritualitas dan teknologi. Spiritualitas berperan sebagai pusat orientasi yang memberi arah, nilai, dan makna bagi penggunaan teknologi, sementara AI menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dan daya transformasi pendidikan iman. Dalam kerangka ini, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran rohani dan tanggung jawab etis. Misalnya, guru dapat menggunakan AI untuk menciptakan simulasi situasi kehidupan yang menantang nilai iman, mengajak siswa berdialog, dan membantu mereka menemukan relevansi Injil dalam konteks sosial masa

ini. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berpusat pada hafalan ajaran, tetapi juga pada proses penemuan makna yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan.

Selain itu, paradigma ini mendorong perubahan peran guru PAK dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pertumbuhan iman. Guru tidak lagi menjadi sumber tunggal kebenaran, melainkan rekan dalam perjalanan spiritual peserta didik. AI membantu menyediakan data, sumber belajar, dan pengalaman interaktif, tetapi *discernment* (penilaian rohani) tetap menjadi tugas manusia. Dengan memanfaatkan AI secara bijaksana, guru dapat lebih fokus mendampingi peserta didik dalam refleksi, *discernment*, dan pengambilan keputusan moral. Pendekatan ini memperkuat esensi pendidikan iman yang membentuk pribadi yang berpikir kritis, berbelas kasih, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta ciptaan.

Paradigma baru ini juga menegaskan bahwa transformasi iman di era digital tidak dapat dilepaskan dari kesadaran etis. AI memiliki potensi besar untuk mempercepat akses terhadap pengetahuan, tetapi juga mengandung risiko dehumanisasi jika digunakan tanpa nilai-nilai rohani. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan AI dalam memahami aspek spiritual dan relasional dalam pendidikan Kristen (Marbun, 2025). Karena itu, teologi pendidikan Kristen perlu hadir sebagai kekuatan moral yang menuntun penggunaan teknologi dengan kasih, keadilan, dan kebijaksanaan. Iman Kristen yang hidup di dunia digital bukanlah iman yang terpisah dari kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan iman yang menuntun manusia untuk menggunakan teknologi demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan ciptaan. Namun, meskipun teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dan Chat GPT telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, belum banyak sekolah yang menerapkan teknologi tersebut secara optimal. Arah baru pembelajaran PAK di era digital bukanlah sekadar inovasi metodologis, tetapi pembaruan paradigma yang menegaskan kembali hakikat pendidikan iman. Membentuk manusia yang utuh dalam relasinya dengan Allah, sesama, dan dunia. Kolaborasi antara spiritualitas dan teknologi bukan upaya mencampur dua dunia yang berbeda, melainkan tindakan kreatif untuk menjawab panggilan iman di tengah perubahan zaman. Lembaga pendidikan Kristen perlu meneguhkan komitmennya untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi agar Injil dapat diwartakan bukan hanya di mimbar, tetapi juga di ruang digital, tempat manusia modern mencari makna hidupnya

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang kompleks karena tidak hanya berurusan dengan aspek kognitif, tetapi juga membentuk ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Tujuan akhirnya bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan transformasi kehidupan menuju karakter Kristus. Dalam konteks masyarakat digital saat ini, proses tersebut

menghadapi tantangan baru yaitu bagaimana menghadirkan pembelajaran iman yang relevan di tengah dunia yang semakin terhubung dengan teknologi. Kehadiran Artificial Intelligence (AI) membuka ruang bagi pembaruan paradigma pembelajaran iman yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. AI dapat berperan sebagai jembatan antara iman yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret kehidupan manusia. Melalui teknologi ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran iman secara rasional, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya secara pribadi dan sosial. Pembelajaran PAK dengan dukungan AI dapat membantu menciptakan ruang belajar yang lebih dialogis, adaptif, dan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Guru Kristen ditantang untuk tidak sekadar menjadi penyampai doktrin, melainkan fasilitator pertumbuhan rohani yang mampu menuntun peserta didik dalam “discernment” membedakan kehendak Allah di tengah kompleksitas dunia digital. Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan iman menuntut kebijaksanaan teologis dan etika yang kuat. Teknologi harus dilihat sebagai alat yang mendukung karya Allah dalam membentuk manusia, bukan menggantikan peran manusia sebagai rekan kerja Allah. Karena itu, setiap inovasi digital dalam PAK harus berakar pada spiritualitas yang menghargai martabat manusia dan meneguhkan kasih Kristus sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAK bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi bagian dari panggilan iman untuk menjawab perubahan zaman dengan hikmat dan kasih. Paradigma baru ini menegaskan bahwa ilmu pedagogis sejati selalu bersifat dinamis yang mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan esensinya. Ketika teknologi digunakan dengan kesadaran teologis pedagogis, dunia pendidikan Kristen tidak hanya beradaptasi terhadap kemajuan zaman, tetapi juga menjadi saksi bahwa kasih Allah tetap relevan dan hidup dalam setiap bentuk kebudayaan manusia, termasuk dalam ruang digital masa kini.

REFERENCES

- Agustin, D., Berebon, C., & Kaunang, M. (2026). Digital Asceticism: Reimagining Christian Education in an Age of Digital Distraction. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.53547/5prp4t09>
- Akwan, G. S., Bahar, C. A., Timan, M., Ginting, H., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., Jl, A., Penyang, T., Km, N., Raya, K. J., & Raya, K. P. (2025). *Implementasi Media Roda Berputar dan Media Digital Canva dalam Pembelajaran Pak di SMKS Tarung Riwt memfasilitasi peserta didik sesuai gaya belajar mereka . Hal tersebut sudah sesuai dengan proses menyenangkan . Aplikasi canva berbasis websites yang terb. 2*, 361–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1978>
- Aseleo, K., Messakh, M., Kale, E. P. A., Padamani, G., & Dekabesi, F. (2026). Integrasi Etika Kristen dan Literasi Digital dalam Penyuluhan Remaja: Refleksi Pengabdian kepada Masyarakat di SMTK Mardhi Wacana Alor. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 20–36. <https://doi.org/10.53547/yshecm79>
- Boiliu, N. I. (2026). He Must Increase: An Exegetical Study of John 3:30 and Its Implications for Christian Educational Leadership. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 9(1), 61–79. <https://doi.org/10.53547/xjt4p241>
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Pendidikan Agama Krinten di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Khairul Firdaus, M. R. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57.
- Kolibu, D. R., & Paparang, S. R. (2020). Revolusi Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 108–119. <https://doi.org/http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>
- Lumbantobing, S. G., & Siagian, L. E. (2026). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 84–98. <https://doi.org/10.53547/pcxv5218>
- Marbun, T. P. S. . (2025). Optimalisasi Artificial intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *AP-KAIN STAK DIASPORA WAMENA*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.172>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhayati, N., Suliyem, M., Hanafi, I., & Susanto, T. T. D. (2024). Integrasi AI dalam collaborative learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2372>
- Pardede, N., Siahaan, H. E. R., Runtuwene, D., Saragih, J., & Nababan, M. (2025). Peningkatan Pengetahuan tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget yang Berlebihan bagi Siswa SMP Negeri Desa Padang Alang Alor Selatan. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 67–79. <https://doi.org/10.53547/g64dze28>
- Prasetya, D. S. B., Mewengkang, J., & Gunawan.

- (2025). Spirit-Led Formation: Pentecostal Pneumatology and Children's Spirituality in the Digital Era. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(2), 102–122. <https://doi.org/10.53547/bd3fte71>
- Prof.Dr.H.Wina Sanjaya, M. P. (2013). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Grup.
- Serdianus, S. (2025). Artificial Intelligence dan Metode Penelitian. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.324>
- Simon, & Maarende, J. R. B. (2026). Konstruksi Landasan Biblika bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 65–83. <https://doi.org/10.53547/n565rc24>
- Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2026). Penggunaan Gadget dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Remaja Kristen di Era Digital. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.3>
- Telaumbanua, F. J., & Olis, O. (2025). Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Silih Asah*, 2(1), 92–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i1.89>
- Waruwu, Y. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>